

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA DIALOG SPESIAL
BERSAMA JOKO WIDODO DALAM ACARA APA KABAR
INDONESIA MALAM: KAJIAN PRAGMATIK**

Siti Sholiha, Elis Sopyanti dan Ratih Purnama Sari

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: Sitisholihaa9@gmail.com, elissopyanti011@gmail.com dan
ratih.purna17@mhs.uinjkt.ac.id

Diterima:

27 Oktober 2021

Direvisi:

14 November
2021

Disetujui:

15 November
2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan terwujudnya kesopanan bahasa dalam percakapan Joko Widodo dengan pembicara tamu Tysa Novenny, menggambarkan penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh Joko Widodo dengan Tysa Novenny. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan analisis data dalam bentuk deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah pembicara dan mitra pidato dalam acara dialog khusus dengan Joko Widodo. Data penelitian ini dalam bentuk pidato dalam percakapan pembicara dan mitra bicara. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pencatatan dan wawancara. Hasil kajian kesederhanaan bahasa yang diucapkan saat berbincang dengan mitra pidato dalam program dialog khusus Bersama Joko Widodo terdapat kategori prinsip kesopanan selama percakapan antara lain (1) pepatah kebijaksanaan (2) maksimalitas kemurahan hati (3) maksimal pujian (4) maksimal kerendahan hati (5) *maxim of agreement* (6) *maxim simpati*.

Kata kunci: Kesopanan, bahasa, Prinsip kesopanan

Abstract

This research aims to describe the realization of the politeness of the language in the conversation of Mr. Jokowi with the guest speaker Tysa Novenny, describing the deviations of the principle of politeness spoken by Mr. Jokowi with Tysa Novenny. This type of research is descriptive qualitative and analysis of data in the form of qualitative descriptive. The data sources of this study were speakers and speech partners in a special dialogue event with Joko Widodo. This research data in the form of speech in the conversation of speakers and speech partners. Data collection in this study is to use the method of note-taking and interviews. The results of the study of the modesty of language spoken during conversations with speech partners in a special dialogue program Together with Joko Widodo there are categories of politeness principles during conversation including (1) maxim of wisdom (2) maxim of generosity (3) maxim of praise (4) maxim of humility (5) maxim of agreement (6) maxim of sympathy.

Keywords: Decency, language, Principle of decency

--	--

Pendahuluan

Kesantunan dalam berbahasa di lingkungan masyarakat dan sekolah sangatlah penting, karena dengan bertutur dan berkomunikasi dengan santun dapat menjaga nilai diri sebagai makhluk sosial. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain (Hutagalung, 2017). Agar kita dapat hidup bersama-sama dalam masyarakat dan diterima oleh masyarakat tersebut, maka kita juga harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial dan saling menghormati yang dianut oleh masyarakat tersebut termasuk diantaranya nilai kesantunan dalam berbicara (Hidayati, 2016). Penelitian tentang kesantunan sangatlah penting. Penelitian kesantunan itu pada dasarnya mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu (Setiawan & Rois, 2017). Sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat di sini tidak berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata, atau mempergunakan kata-kata yang manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradab (Setyawati, 2013).

Teori tentang kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka atau wajah (*face*) dalam ‘citra diri’ yang bersifat umum dan selalu ingin dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Namun hal itu berkaitan dengan konteks. Konteks dalam tindak tutur adalah hal yang tidak dapat dipisahkan (Widiyati, 2012).

Kesantunan berbahasa perlu diperhatikan ketika kita ingin berkomunikasi dengan orang lain agar tidak terjadi kesalahpahaman (Mulatsih, 2014). Perilaku bertutur yang dikatakan santun adalah apabila seseorang itu memperhatikan etika bahasanya terhadap mitra tutur. Etika berbahasa itu sendiri sangat erat kaitannya dengan norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Penggolongan kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya. Kesantunan berbahasa pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip yaitu, penerapan prinsip kesantunan, penghindaran pemakaian kata tabu (*taboo*), penggunaan eufemisme, yaitu ungkapan penghalus, dan penggunaan pilihan kata *honorific* (Wibisono & Haryono, 2020). Penggunaan kata tabu di dalam kelas contohnya kata “mati” yang terkesan lebih kasar dibanding kata “meninggal” (Asmi, 2013).

Dalam ilmu bahasa pragmatik juga dikenal adanya prinsip kesantunan (*Politeness Principles*) yang disampaikan oleh sejumlah linguist salah satunya adalah oleh Leech (Lestari & Indiatmoko, 2016). Secara keseluruhan, prinsip kesantunan yang disampaikan Leech tersebut mengandung enam buah maksim yang harus sangat diperhatikan oleh penutur dan mitra tutur, untuk menjadikan percakapan yang sedang berjalan itu benar-benar berciri santun (Pasaribu, 2020).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan dipilah dalam tiga bagian, yaitu dalam melaksanakan (a) penjarangan data (b) analisis data, dan (c) penyajian hasil. Untuk mendapatkan data digunakan metode penjarangan data melalui data lisan. Dalam pengumpulan data dibantu dengan metode simak yang disertai teknik sadap dan teknik catat. Dalam melaksanakan Teknik sadap sering dibantu Teknik lanjutan, yaitu keterlibatan dalam percakapan. Pada prinsipnya metode pengumpulan data di dalam penelitian ini mengikuti metode yang dinamakan metode simak (Sudaryanto, 1993: 133). Bentuk penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan jenis bentuk penyimpangan prinsip kesopanan dalam wacana tutur Joko Widodo.

Sumber data tulis diambil digunakan langsung teknik catat, sumber data pada penelitian ini adalah dialog spesial bersama Joko Widodo dalam acara *apa kabar indonesia* malam yang dapat diunduh di media *youtube* sebagai bahan kajian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus, yang meliputi 3 hal yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

Dalam berkomunikasi yang wajar dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan tutur dan berharap lawan tutur bisa memahami apa yang hendak dikomunikasikan. Untuk itu penutur selalu berusaha agar tujuannya relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat, serta ringkas dan selalu pada pokok persoalan. Oleh sebab itu dalam berkomunikasi diperlukan aturan yang berupa prinsip kesantunan (maksim). Grice mengemukakan dalam rangka melaksanakan prinsip kesantunan itu, setiap penutur harus mematuhi 6 prinsip maksim kesantunan dalam percakapan itu yaitu, (1) prinsip kesantunan maksim kearifan, (2) prinsip kesantunan maksim kederawanan (3) prinsip kesantunan maksim pujian (4) prinsip kesantunan maksim kerendahan hati (5) prinsip kesantunan maksim kesepakatan, dan (6) prinsip kesantunan maksim simpati.

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa *pragmatik* adalah suatu ilmu yang mempelajari mengenai maksud penutur dan yang ditafsirkan oleh lawan bicaranya. Dalam pragmatik dijabarkan mengenai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh para penutur agar apa yang dituturkan dapat diterima secara efektif oleh lawan bicaranya. Aturan-aturan tersebut disebut dengan prinsip kesantunan atau maksim saopan santun, namun pelanggaran terhadap prinsip sopan santun justru dapat menimbulkan humor.

Maksim kearifan

Maksim kearifan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang teguh pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kearifan dapat dikatakan sebagai orang santun. Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.

Tuturan pada data tersebut konteks tuturannya adalah saat sedang dialog dalam acara dialog spesial bersama Joko Widodo, bersama dengan Tysa Novenny. Data tersebut terdapat pelanggaran yang terjadi berdasarkan dalam maksim berbahasa adalah : tuturan tersebut tidak enak didengar dan tidak pantas diucapkan karena mengandung unsur kearifan. Pada prinsip kesantunan maksim kearifan ini, penutur hendaknya

menggunakan diksi-diksi yang halus dalam diskusi, tuturan yang tidak langsung, tidak memaksakan pendapatnya serta menggunakan kata “maaf” ketika ingin membantah diskusi. Tuturan dalam dialog tersebut, penyimpangan maksim kearifan di atas pada data dapat dilihat bahwa penanya melakukan penyimpangan maksim kearifan yang menggunakan kata “maaf” ketika ingin membantah diskusi. Dari tuturan penanya terlihat bahwa penanya tidak menggunakan kata maaf yang dianggap lebih santun ketika ingin menyanggah suatu pendapat orang lain. Seharusnya ketika kita ingin menyanggah atau tidak setuju dengan pendapat kelompok lain bisa menggunakan kata “maaf” terlebih dahulu. Karena dengan begitu kita sudah mematuhi maksim kebijaksanaan/ kearifan yang mengutamakan orang lain.

Maksim Kedermawanan

Pada maksim ini mengharapkan peseta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan diri sendiri. Maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri. Seseorang yang berusaha menambahkan beban pada dirinya demi orang lain, maka ia merugi maksim kedermawanan. Berikut adalah contoh tuturan yang mengikuti maksim kedermawanan.

Berdasarkan contoh di atas, kita bisa melihat bahwa tuturan Joko Widodo yang berupa kalimat pernyataan mampu membuat Tysa Novenny (*host*) memenuhi keinginan penutur. walaupun tidak ada pernyataan secara langsung, tetapi kawan tutur memahaminya sehingga menerapkan maksim kedermawanan yang memaksimalkan kerugian diri sendiri atau menambah beban kepada dirinya. Mungkin saja kawan tutur memberikan jawaban seperti “iyah”. Namun, mitra tutur tidak berkata demikian. Dia pun tidak menunggu untuk menjawab secara langsung oleh mitra tuturnya. Sehingga dapat dikatakan memenuhi prinsip kesantunan berbahasa.

Maksim Pujian

Pelanggaran maksim pujian terjadi jika tutur tidak mematuhi prinsip dari maksim pujian, yaitu dengan menambah cerita pada orang lain dan mengurangi pujian pada orang lain. Prinsip maksim ini adalah kecamlah orang lain sedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin. Poin penting dalam maksim ini adalah jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan pada orang lain (Rahmi, Tressyalina, & Noveria, 2018). Dengan maksim ini diharapkan para peserta tutur tidak saling mencaci, tidak saling mengejek dan tidak saling meremehkan orang lain, jadi, tuturan dianggap sopan apabila selalu berusaha memberikan penghargaan pada pihak lain. Berikut adalah contoh tuturan yang mengikuti maksim pujian.

Mitra tutur tersebut menunjukkan bahwa kondisi yang saat ini dialami oleh perekonomian orang banyak di daerah mereka mengeluhkan karena harga-harga yang menjulang tinggi dan mitra tutur memuji kepada kawan tutur bahwa katanya ekonomi kita sudah lumayan bagus dan mitra tutur berharap sekali kepada kawan tutur untuk dia menjawab hal tersebut dengan sesuai kata yang dijawab oleh kawan tutur menunjuk pada kata “jangan sampai lupa bersyukur” dengan permohonan seperti itu.

Maksim Kerendahan Hati

Prinsip maksim ini adalah pujilah diri sedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Jadi, dalam maksim ini peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian pada diri sendiri (Hamdani, Karomani, & Ariyani, 2017). Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat Bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai

parementer penilaian kesantunan seseorang. Berikut adalah contoh tuturan yang mengikuti maksim kerendahan hati.

Dari tuturan diatas dijelaskan bahwa ketika mitra tutur memberikan ujaran terhadap kawan tutur dengan kata-kata yang melebih-lebihkan disitu kawan tutur menjawabnya dengan kata “ya, gapapa” kata “ya gapapa” itu dapat menjawab dalam prinsip kesantunan dalam maksim kerendahan hati. kawan tutur menjawab dengan menjelaskan dengan berbagai kata yang bisa mengancam maksim kerendahan hati terhadap argument yang diberikan oleh mitra tutur.

Maksim kesepakatan

Pada pokok intinya maksim kesepakatan/ kecocokan adalah mengharuskan penutur untuk menambah kecocokan/ kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain sebanyak mungkin dan mengurangi ketidakcocokan / ketidaksepakatan antara diri dengan orang lain (Riyanto, 2013). Berikut adalah contoh tuturan yang mengikuti maksim kesepakatan.

Pada data di atas merupakan bentuk pelanggaran prinsip sopan santun maksim kesepakatan/ kecocokan. Tuturan pada data ini terdapat pelanggaran berdasarkan maksim berbahasa adalah “lho kenapa”, pelanggaran tersebut jelas terdapat kata-kata yang tidak enak didengar dan tidak santun. Tuturan tersebut mengarah pada penolakan dan membantah. Tuturan tersebut tergolong melanggar prinsip sopan santun dengan maksim kesepakatan/ kecocokan, karena mitra tutur tersebut mengurangi kecocokan antara dirinya dengan orang lain dan menambah ketidaksepakatan/ ketidakcocokan antara diri dengan orang lain yaitu dengan tidak cocoknya dengan kawan tutur (Wahyuni, 2018).

Maksim simpati

Pada maksim ini penutur diharapkan dapat menambah rasa simpati terhadap orang lain dan mengurangi rasa empati antara diri sendiri terhadap orang lain. Berikut adalah contoh tuturan yang mengikuti maksim simpati.

Dari data tersebut terdapat tuturan yang tidak sopan untuk melakukan kesimpatian terhadap orang lain, selain itu tuturan tersebut juga tidak sopan terhadap kawan tutur. Dari data tersebut terdapat tuturan “bukan hanya ke pasar hanya mau pilpres, engga..”. dari tuturan ini merupakan bentuk penolakan yang tidak sopan. Tuturan ini tergolong pelanggaran prinsip sopan santun pada maksim simpati, karena mitra tutur menambah rasa empati sebesar mungkin terhadap orang lain, yaitu kawan tutur mengurangi rasa simpati terhadap orang lain sebesar mungkin (Mardiastuti, 2011).

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan mengenai pematuhan prinsip kesantunan dalam kegiatan diskusi dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadikan tuturan tersebut bersifat santun dalam kegiatan diskusi yaitu (1) penutur mampu mengungkapkan ketidaksetujuan tanpa memojokkan mitra tutur, (2) penutur mampu memberikan tanggapan positif terhadap mitra tutur. (3) penutur mampu berhati-hati dalam pemilihan kata. (4) faktor lain yang ikut berpengaruh yakni saat berjalannya diskusi, terutama saat ingin mempersilahkan seseorang yang menggunakan kata “terimakasih“ akan terdengar lebih santun dan mematuhi prinsip kesantunan. (5) saat bertutur, penutur tidak menyinggung mitra tutur. (6) penutur mampu memperhatikan pesan yang ingin disampaikan, baik itu dari segi pemilihan kata maupun penyampaian sebuah tuturan tersebut. Penelitian kesantunan berbahasa perlu ditingkatkan, karena sangat berguna dalam proses komunikasi dengan orang lain terutama masalah kesantunan dalam berbahasa.

Bibliografi.

- Asmi, S. R. I. (2013). *Pemakaian Disfemisme Pada Wacana Lisan Indonesia Lawyers Club Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma*. Mataram: Universitas Mataram.
- Hamdani, Hamdani, Karomani, Karomani, & Ariyani, Farida. (2017). Kesantunan Debat Politik di TV ONE dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar SMA. *J-SIMBOL (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(2).
- Hidayati, Nurul. (2016). Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1).
- Hutagalung, Heriyawan. (2017). *Kesantunan berbahasa dalam diskusi dan relevansinya pada pembelajaran bahasa siswa SMA Negeri 1 Sibolga*. Medan: UNIMED.
- Lestari, Titi Puji, & Indiatmoko, Bambang. (2016). Pelanggaran Prinsip Percakapan Dan Parameter Pragmatik Dalam Wacana Stand Up Comedy Dodit Mulyanto. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 148–162.
- Mardiastuti, Nuning Tri. (2011). *Tindak Tutur Direktif Guru SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar (dalam Pembelajaran di Kelas XI)*.
- Mulatsih, Sri. (2014). *Ketidaksantunan berbahasa pada pesan singkat (SMS) Mahasiswa Ke Dosen*.
- Pasaribu, Jennifer Regina. (2020). *Analisis Prinsip Kesantunan Dalam Novel The Puppeter Karya Jostein Gaarder*.
- Rahmi, Ulva, Tressyalina, Tressyalina, & Noveria, Ena. (2018). Kesantunan Bahasa Sms (Short Message Service) Mahasiswa Terhadap Dosen Jurusan Bahasa Indonesia Pada Semester Ganjil 2017/2018 Di Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 70–78.
- Riyanto, Udik. (2013). *Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Percakapan Siswa dengan Guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setiawan, Heru, & Rois, Syamsudin. (2017). Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Jurnal Gramatika*, 3(2), 145–161.
- Setyawati, Rukni. (2013). *Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas*.
- Wahyuni, Wida. (2018). *Analisis Maksim Kesantunan Berbahasa Indonesia Dakwah Ustaz Nur Maulana Melalui Trans TV*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Wibisono, Bambang, & Haryono, Akhmad. (2020). *Komunikasi Antarbudaya Di Tapal Kuda (Antisipasi Konflik Dalam Keluarga)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Widiyati, Dian. (2012). *Kesantunan Kelakar Dalam Acara Opera Van Java Di Trans 7*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.